

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan sarana utama untuk memperoleh informasi keuangan yang dikomunikasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan ekonomi. Pemakai laporan keuangan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pihak internal dan pihak eksternal. Laporan keuangan disusun oleh manajemen sebagai pertanggung jawaban kepada pemakai laporan keuangan, sehingga laporan keuangan dapat digunakan untuk mengukur kinerja manajemen.

Dalam dunia bisnis saat ini, semakin banyak perusahaan yang bersaing dengan perusahaan yang lain, terutama perusahaan yang *go public*. Untuk bersaing dengan perusahaan lain, manajemen perusahaan selalu berusaha untuk menampilkan kinerja dan performa perusahaan yang terbaik dengan harapan mampu mempengaruhi minat para calon investor untuk menginvestasikan sahamnya pada perusahaan mereka. Banyak media untuk menampilkan kinerja dan performa perusahaan yang baik, salah satunya adalah melalui laporan keuangan, terutama pada labanya. Investor akan tertarik dengan laba yang besar dan selalu stabil, sehingga banyak manajemen perusahaan yang akhirnya melakukan perataan laba untuk meratakan fluktuasi laba.

Informasi laba yang penting ini menyebabkan manajemen perusahaan cenderung melakukan perilaku tidak semestinya, dimana dalam konsep teori konflik keagenan, tindakan ini dipengaruhi oleh adanya *asymmetric information*.

Manajer cenderung memiliki informasi yang relatif lebih lengkap dan lebih cepat daripada pihak eksternal. Bila hal ini terjadi, manajer dapat memakai kelebihan informasi tersebut untuk meningkatkan kompensasinya dengan cara memanipulasi laporan keuangan.

Perataan laba merupakan salah satu pola manajemen laba yang dilakukan manajemen perusahaan untuk memperkecil fluktuasi laba pada tingkat yang dianggap normal bagi perusahaan selama beberapa periode. Tujuan perataan laba adalah untuk memperbaiki citra perusahaan dimata pihak eksternal, meratakan siklus bisnis melalui proses psikologis serta menunjukkan bahwa perusahaan memiliki resiko yang rendah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba suatu perusahaan yaitu *Return On Asset (ROA)*, dan ukuran perusahaan. Pengguna laporan keuangan lebih berfokus terhadap laba dari pada item laporan keuangan lainnya. Informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggung jawaban manajemen, selain itu informasi laba juga membantu pemilik perusahaan atau pihak lainnya dalam menaksir *earnings power* perusahaan dimasa yang akan datang. Banyak perusahaan percaya bahwa harga saham mereka akan meningkat apabila laba bersih yang mereka laporkan meningkat secara konstan tiap tahunnya. Akibatnya mereka akan memilih prosedur akuntansi yang menghasilkan laba tertentu untuk memenuhi target yang dikehendaki. Pemilik juga berusaha mendorong pihak manajemen untuk memaksimalkan utilitas mereka dalam mencapai target yang telah ditetapkan. Dalam usaha membuat entitas tampak bagus

dan mapan secara finansial, praktek ini dikenal dengan manajemen laba (*earnings management*).

Para ahli mendefinisikan manajemen laba adalah sebagai suatu praktek pelaporan *earnings* yang lebih merefleksikan keinginan manajemen daripada performa keuangan perusahaan. Dengan adanya praktek manajemen laba, reliabilitas dari laba akan tereduksi. Hal ini disebabkan karena didalam manajemen laba terdapat pembiasaan pengukuran income.

Dari latar belakang yang telah disebutkan diatas maka penelitian ini diberi judul **“Pengaruh *Return On Asset (ROA)*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktek Perataan laba (*Income Smoothing*) (Studi Kasus Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2016)”**.

1.2 Rumusan masalah

1. Apakah *Retrun On Asset* secara persial berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
2. Apakah ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
3. Apakah *Return On Asset* dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap praktik perataan laba ?

1.3 Tujuan penelitian

1. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel *Retrun On Asset*.

2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap praktik perataan laba.
3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah *Return On Asset* dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap Praktik Perataan Laba

1.4 Manfaat Penelitian

Dari tujuan–tujuan diatas maka manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manajemen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam memutuskan apakah perusahaan perlu melakukan praktik perataan laba.

2. Bagi Pihak Eksternal

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan mengenai beberapa faktor yang berpengaruh terhadap tindakan perataan laba, sehingga pengguna laporan keuangan lebih mewaspadaai laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan.

3. Bagi Akademis

Penelitian ini memeberikan informasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan untuk menambah wawasan tentang perataan laba (*income smothing*) dan menambah literatur yang ada mengenai perataan laba.

1.5 Batasan Masalah dan Originalitas

1.5.1 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam Penelitian ini tujuannya adalah untuk membatasi cakupan penelitian. Penelitian ini hanya menguji pengaruh *Retrun On Asset* dan ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba. Penelitian ini terbatas untuk mengetahui ada tidaknya praktik perataan laba, pengaruh *Retrun On Asset*, dan ukuran perusahaan, pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2016.

1.5.2 Originalitas

Penelitian ini merupakan replikasi penelitian yang dilakukan Armanto Witjakson (2011) dengan judul “Faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba pada Emiten Dalam Industri Manufaktur dan Indeks LQ45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2008”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah : (1) tahun pengamatan pada tahun sebelumnya adalah 2006-2008; (2) objek penelitian pada penelitian sebelumnya adalah Emiten Dalam Industri Manufaktur dan Indeks LQ45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan penelitian ini objek penelitiannya pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk meningkatkan pemahaman tentang bagian-bagian yang akan dibahas dalam penulisan ini, penulis menguraikan dalam bab-bab sebagai berikut:

BAB I :PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II :LANDASAN TEORI

Bab ini membahas mengenai teori-teori yang melandasi penelitian ini dan menjadi dasar acuan teori yang digunakan dalam analisis penelitian ini yang meliputi deskripsi teori, hasil penelitian yang relevan, kerangka pemikiran, dan perumusan hipotesis.

BAB III :METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang objek penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian, definisi operasional, dan teknik analisis data.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency theory*)

Menurut Ikhsan dan Suprasto (2010:76) teori keagenan (*agency theory*) merupakan hubungan yang terjadi dimana individu-individu bertindak untuk kepentingan diri mereka sendiri sehingga mengabaikan kepentingan perusahaan. Masalah agensi terjadi ketika anggota-anggota organisasi memiliki perbedaan dan tujuan dan adanya pembagian kerja. Teori agensi mengarah pada hubungan agensi, pemilik (*principal*) yang memberi mandat kepada pekerja (*agent*). Teori agensi bertujuan untuk menyelesaikan masalah-masalah agensi yang muncul ketika adanya konflik tujuan antara pemilik dan pekerja serta kesulitan pemilik melakukan verifikasi pekerjaan agen.

Teori agensi menggambarkan bahwa struktur kepemilikan manajerial memiliki hubungan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen sebagai (*agent*). Hal ini dapat mengurangi konflik keagenan karna banyaknya kepemilikan saham yang dimiliki oleh manejer akan mempengaruhi kinerja seorang manejer dalam melaksanakan kegiatan operasi perusahaan. Hal ini menyebabkan seorang manejer yang memiliki saham didalam perusahaan akan termotivasi untuk memaksimalkan kinerjanya demi meningkatkan laba yang diterima perusahaan. Karna dengan meningkatnya laba perusahaan maka dapat memberi keuntungan bagi seorang manejer.

2.1.2 Manajemen Laba (*Earnings Management*)

Menurut Belkaoui (2007:201) definisi operasional dari manajemen laba adalah potensi penggunaan manajemen akrual dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi. Perataan laba (*income smhoting*) terkait erat dengan konsep manajemen laba (*earnings management*). Manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa. Manajemen laba sebagai suatu proses mengambil langkah yang disengaja dalam batas prinsip akuntansi yang berterima umum baik didalam maupun diluar batas *General Accepted Accounting Principle* (GAAP).

Assih dan Gudano dalam Dhira (2012) mengartikan manajemen laba sebagai suatu proses yang dilakukan dengan sengaja, dalam batasan prinsip Akuntansi berterima umum, untuk mengarahkan pada suatu tingkat yang diinginkan atas laba yang dilaporkan. Pola manajemen laba salah satunya dapat dilakukan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karna pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

Menurut scott dalam amanza (2012) ada beberapa faktor yang mendorong manejer melakukan praktek manajemen laba, yaitu:

1. Perencanaan Bonus

Faktor ini diungkapkan, bahwa manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara oportunistik untuk melakukan *earning management* dengan memaksimalkan laba saat ini. Dengan adanya laba maksimal yang diterima oleh perusahaan maka pihak prinsipal akan memberikan bonus tambahan kepada manajer sesuai dengan kinerja yang telah dilakukan. Hal ini yang dimanfaatkan oleh seorang manajer untuk mendapatkan insentif bonus oleh perusahaan dengan melakukan praktik manajemen laba.

2. motivasi lain

Faktor lain yang dapat mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba adalah politik, pajak, pergantian CEO, IPO, dan pentingnya informasi kepada investor.

a) Motif Politik

Earning management digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

b) Motif Pajak

Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi *earning management* yang paling nyata. Berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan penghematan pajak penghasilan.

c) Pergantian CEO (*Chief Executive Officer*)

CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka dan jika kinerja perusahaan buruk akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

d) IPO (*Initial Public Offering*)

Informasi mengenai laba menjadi sinyal atas nilai perusahaan pada perusahaan yang akan melakukan IPO. Hal ini berakibat bahwa manajer perusahaan yang akan *go public* melakukan *earnings management* menaikkan harga saham perusahaan.

e) Pentingnya Memberi Informasi Kepada Investor

Informasi mengenai kinerja perusahaan harus disampaikan kepada investor sehingga pelaporan laba perlu disajikan agar investor tetap menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kinerja yang baik.

2.1.3 Perataan Laba (Income Smoothing)

Menurut Harahap (2007:293) salah satu fungsi akuntansi adalah melakukan pengukuran termasuk pengukuran prestasi, hasil usaha, laba maupun posisi keuangan. Pengukuran laba ini bukan saja penting untuk menentukan prestasi perusahaan, tetapi juga penting sebagai informasi bagi pembagian laba.

Belkaoui (2007) Perataan laba yang dilaporkan dapat didefinisikan pengurangan atau fluktuasi yang disengaja terhadap beberapa tingkatan laba yang saat ini dianggap normal oleh perusahaan, perataan laba mencerminkan suatu usaha dari manajemen perusahaan untuk menurunkan variasi yang abnormal dalam laba.

Praktik perataan laba merupakan fenomena yang umum terjadi sebagai usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan. Praktek perataan laba adalah suatu sarana yang dapat digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi pelaporan penghasilan dan memanipulasi variabel-variabel akuntansi atau dengan melakukan transaksi-transaksi riil. Tindakan perataan laba ini menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan bersih atau laba menjadi menyesatkan., sehingga akan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, khususnya pihak eksternal.

Alasan perataan laba adalah sebagai berikut :

1. Sebagai teknik untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada tahun berjalan sehingga pajak yang terhutang atas perusahaan menjadi kecil.
2. Sebagai bentuk peningkatan citra perusahaan dimata investor, karna mendukung kestabilan penghasilan dan kewajiban deviden sesuai dengan keinginan investor ketika perusahaan mengalami kenaikan atas laba yang diperolehnya.
3. Sebagai jembatan penghubung antara manajemen perusahaan dengan karyawannya. Perataan laba dapat menstabilkan adanya fluktuasi laba, sehingga dengan dilakukannya perataan laba tersebut karyawan dapat terhindar dari adanya tuntutan penurunan upah dan manajemen pun dapat trhindar dari adanya tuntutan dari kenaikan upah yang diminta oleh karyawan ketika perusahaan mengalami penurunan atas laba yang diperolehnya.

Perataan laba dapat diakibatkan oleh dua jenis, yaitu:

1. Perataan Alami (*Natural Smoothing*)

Menyatakan bahwa proses perataan laba secara inheren menghasilkan suatu aliran laba yang rata. Perataan ini mempunyai implikasi bahwa sifat proses perataan laba itu sendiri menghasilkan suatu aliran laba yang rata. Hal ini dapat kita lihat pada perolehan penghasilan dari keperluan atau pelayanan umum, dimana aliran laba yang ada akan rata dengan sendirinya tanpa ada campur tangan dari pihak lain.

2. Perataan yang disengaja (*Intentional Smoothing*)

Biasanya dihubungkan dengan tindakan manajemen. Dapat dikatakan bahwa *intentional smoothing* berkenaan dengan situasi dimana rangkaian laba yang dilaporkan dipengaruhi oleh tindakan manajemen. *Intentional smoothing* dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

- a. *Real Smoothing*

Merupakan usaha yang diambil oleh manajemen dalam merespon perubahan kondisi ekonomi. Dapat juga berarti suatu transaksi yang sesungguhnya untuk dilakukan berdasarkan pengaruh perataan pada laba. Perataan ini menyangkut pemilihan waktu kejadian transaksi riil untuk mencapai sasaran perataan.

- b. *Artificial Smoothing*

Merupakan suatu usaha yang disengaja untuk mengurangi variabilitas aliran laba secara *artificial*. Perataan laba ini menerapkan prosedur akuntansi untuk memindahkan biaya dan pendapatan dari satu periode akuntan.

Berbagai teknik yang dilakukan dalam perataan laba, diantaranya adalah:

1. Perataan melalui waktu terjadinya transaksi suatu pengakuan transaksi. Pihak manajemen dapat menentukan atau mengendalikan waktu transaksi melalui kebijakan manajemen sendiri (*accrual*) misalnya: Pengeluaran biaya riset dan pengembangan. Selain itu banyak juga perusahaan yang menggunakan kebijakan diskon dan kredit, sehingga hal ini dapat menyebabkan meningkatnya jumlah piutang dan penjualan pada bulan terakhir tiap kuartal dan laba kelihatan stabil pada periode tertentu.
2. Perataan melalui alokasi untuk beberapa periode tertentu. Manajer mempunyai wewenang untuk mengalokasikan pendapatan atau beban untuk periode tertentu. Misalnya: jika penjualan meningkat, maka manajemen dapat membebankan biaya riset dan pengembangan serta amortisasi goodwill pada periode itu untuk menstabilkan laba.
3. Perataan melalui klasifikasi. Manajemen memiliki kewenangan untuk mengklasifikasikan pos-pos rugi laba dalam kategori yang berbeda, misalnya: jika pendapatan non-operasi sulit untuk didefinisikan, maka manajer dapat mengklasifikasikan pos itu pada pendapatan operasi atau pendapatan non-operasi.

2.1.4 Return on Asset (ROA)

Return on Asset (ROA) adalah keuntungan bersih setelah pajak terhadap jumlah asset secara keseluruhan untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian (%) dari asset yang dimiliki.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Return On Asset* (ROA) adalah:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi manajemen dalam praktik perataan laba, karena perusahaan yang besar cenderung lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan.

Siregar dan Utama dalam Amanza (2012) mengatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, biaya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam saham perusahaan tersebut semakin banyak.

Perusahaan besar akan selalu menciptakan suatu keadaan yang dapat memberikan kesan kepada masyarakat bahwa kinerja perusahaan tersebut baik dengan cara menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis. Dengan demikian perusahaan berukuran besar diperkirakan memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan praktik perataan laba, karna kenaikan laba yang terlalu drastis akan menyebabkan bertambahnya pajak bagi perusahaan, dan sebaliknya apabila jika terjadi penurunan laba secara drastis maka akan memberikan kesan terjadinya krisis

didalam perusahaan tersebut. Pada umumnya perusahaan lebih besar lebih banyak melakukan pengungkapan (*disclosure*) dari pada perusahaan dengan ukuran yang lebih kecil. Hal ini dipengaruhi oleh struktur aktivitas atau operasional perusahaan yang tercermin dari total aktiva (*asset*) yang dimiliki perusahaan.

Makin besar *asset* suatu perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan, sehingga perusahaan yang tergolong jenis ini akan dianggap memiliki kemampuan lebih besar untuk dibebani biaya yang lebih tinggi.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

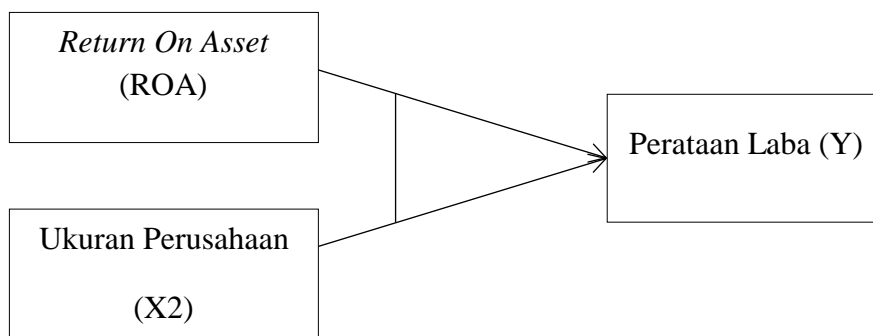
Berdasarkan penelitian yang terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini sebagai bahan referensi dan perbandingan sebagai berikut:

1. Armanto Witjakson; Tedyanto (2011) dengan judul “ Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan laba Pada Emiten Dalam Industri Mufaktur dan Indeks LQ45 Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2008”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.
2. Sindi Retno Noviana Etna Nur Afri Yuyetta (2011) dengan judul “ Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba studi empiris perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2010” hasil penelitian menunjukkan profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap perataan laba, risiko keuangan tidak memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap perataan laba.
3. Haris Prasetya, Shiddiq Nur Rahardjo (2013), dengan judul “ Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Financial leverage*, Klasifikasi KAP

dan Likuiditas Terhadap praktik Perataan Laba studi kasus perusahaan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2010". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *financial leverage* dan likuiditas positif signifikan terhadap praktik perataan laba, hal ini menunjukkan bahwa manajer mempertimbangkan penilaian financial leverage dan likuiditas perusahaan berdasarkan penilaian kinerja yang baik sehingga memicu manajer melakukan perataan laba. Sedangkan profitabilitas, klasifikasi KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen terdapat kerangka pemikiran sebagai berikut



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.3.1 Hubungan *Return on asset* dengan Perataan Laba

Return on asset (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan yang berawal dari aktivitas

investasi. *Return on Assets (ROA)* Adalah rasio keuangan perusahaan yang berkaitan dengan profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan atau laba atas tingkat pendapatan, asset dan modal saham tertentu dengan mengetahui *return on asset*, kita bisa menilai bahwa perusahaan sudah efisien dalam memakai aktivitya dalam kegiatan operasi untuk memperoleh laba Variabel ini sangat diperhatikan investor dikarenakan berhubungan dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan Semakin besar.

2.3.2 Hubungan Ukuran Perusahaan dan Perataan Laba

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi praktik perataan laba. Salah satu alat untuk mengukur besarnya perusahaan adalah dengan total aktiva. Ukuran perusahaan secara umum merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam melakukan operasi dan berinvestasi guna mencari keuntungan bagi perusahaan. Semakin besar laba yang diperoleh mengindikasikan bahwa ukuran suatu perusahaan itu besar. Dalam hal ini manajemen cenderung akan memilih kebijakan akuntansi yang menghasilkan laba yang lebih rendah jika dihubungkan dengan ukuran perusahaan sebagai proksi atas *political visibility*, karna semakin besar perusahaan semakin rentan pada kebijakan pemerintah dan menjadi sorotan para investor, dimana perusahaan yang berukuran besar akan dituntut untuk memberikan perhatian yang lebih kepada lingkungan sekitar dalam bentuk aktivitas *Corporate Social Responsibility (CSR)* dan kepada pemerintah dalam bentuk pembayaran pajak.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka ditarik hipotesis penelitian sebagai berikut :

H1 : *Return On Asset* berpengaruh signifikan terhadap Praktik Perataan Laba pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2016.

H2 : Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Praktik Perataan Laba pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2016.

H3 : *Return On Asset* dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Praktik Perataan Laba pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2016.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang menggunakan data-data berupa angka-angka dan dapat dinyatakan dalam satuan hitung. Data kuantitatif yang digunakan oleh penulis yaitu laporan keuangan perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016. Yang berjumlah 16 perusahaan. Dari populasi yang ada, akan diambil sejumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diambil berdasarkan teknik *purposive sampling*. Adapun kriteria yang digunakan adalah:

1. Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian yaitu 2014-2016.

2. Perusahaan Makanan dan Minuman yang telah menerbitkan laporan keuangan yang lengkap selama 3 tahun berturut-turut yaitu periode 2014-2016.

Adapun perusahaan yang memenuhi kriteria diatas maka sampel yang diambil adalah sebanyak 13 perusahaan dan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1
Nama Perusahaan Sampel

No	Nama Perusahaan	Kode
1	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	AISA
2	Tri Banyan Tirta Tbk	ALTO
3	Cahaya Kalbar Tbk	CEKA
4	Delta Djakarta Tbk	DLTA
5	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP
6	Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF
7	Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI
8	Mayora Indah Tbk	MYOR
9	Siantar Top Tbk	STTP
10	Nippon Indosari Corpindo Tbk	ROTI
11	Sekar Bumi Tbk	SKBM
12	Sekar Laut Tbk	SKLT
13	Ultra Jaya Milk Industry and Trading company Tbk	ULTJ

Sumber data: www.idx.co.id

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang sudah diolah dan didokumentasikan oleh perusahaan Makanan dan Minuman yaitu berupa laporan keuangan lengkap pada periode 2014-2016 untuk kemudian di analisis menggunakan rasio keuangan.

3.4.2 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah sumber sekunder karena peneliti mendapatkannya melalui peranan pihak ketiga yaitu melalui website resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id.

3.4.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik dokumentasi. Pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengunduh laporan keuangan seluruh perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016 www.idx.co.id.

3.5 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.5.1 Variabel Independen

Variabel Independen dalam penelitian ini adalah Profitabilitas dan Ukuran perusahaan.

1. Return On Asset

Rasio *Return On Asset* (ROA) mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivasnya untuk memperoleh laba. Rumus adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Asset} \times 100\%$$

2. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat di ukur dengan beberapa cara, antara lain total aktiva, total penjualan, dan jumlah karyawan yang bekerja di perusahaan. Pada penelitian ini ukuran perusahaan diproxykan dengan Long Natural Total Asset. Rumus yang digunakan Ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

$$Size = \text{Log}_n \text{Total Asset}$$

3.5.2 Variabel Dependen

Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah Perataan Laba (*Income Smothing*). Pengukuran perataan laba menggunakan Indeks Eckel. Indeks Eckel digunakan untuk mengidikasikan apakah perusahaan melakukan praktik perataan laba atau tidak. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Indeks\ Eckel = \frac{CV\ \Delta I}{CV\ \Delta S}$$

Keterangan:

CV : Koefesien variasi variabel, yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan, dari laba tahun 2014-2016.

ΔI : Perubahan laba dalam satu periode

ΔS : Perubahan penjualan dalam satu periode

Nilai CV ΔI atau CS ΔS dihitung dengan rumus:

$$CV\Delta I \text{ dan } CV\Delta S = \sqrt{\frac{\sum(\Delta x - \overline{\Delta x})^2}{n - 1}} : \overline{\Delta x}$$

Keterangan:

Δx : Perubahan laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n dengan n-1

$\overline{\Delta x}$: Rata-rata perubahan laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n dengan n-1

n : Banyaknya tahun yang diamati

kriteria perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba adalah:

1. Perusahaan dianggap melakukan praktik perataan laba apabila indeks perataan laba lebih kecil daripada 1 ($CV\Delta S > CV\Delta I$)
2. Perusahaan dianggap tidak melakukan praktik perataan laba apabila indeks perataan laba lebih besar sama dengan 1 ($CV\Delta S \leq CV\Delta I$)

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian regresi terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik yang berguna untuk mengetahui apakah data yang digunakan telah memenuhi ketentuan dalam model regresi. Pengujian ini meliputi:

3.6.1.1 Uji Normalitas Residual

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal. Untuk melihat normalitas data dapat dilakukan dengan menggunakan *One Sample Kolmogorof Smirnov Test*, dengan taraf signifikan 0,05 atau 5%, jika nilai signifikan yang dihasilkan $> 0,05$ maka distribusi datanya dikatakan normal. Sebaliknya jika signifikan yang dihasilkan $< 0,05$ maka data tidak terdistribusi secara normal.

3.6.1.2 Uji Multikolinearitas

Pengujian uji multikolinearitas adalah untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam model yang digunakan, apabila terdapat korelasi yang tinggi sesama variabel bebas tersebut, maka salah satu diantaranya dikeluarkan dari model regresi berganda atau menambah variabel bebasnya. Korelasi antara variabel independen dapat dideteksi dengan menggunakan Variance Inflasi Factor (VIF) dengan kriteria:

1. Jika angka *tolerance* diatas 0.1 dan $VIF < 10$ dikatakan tidak terdapat gejala multikolinearitas.

2. Jika angka tolerance dibawah 0.1 dan $VIF > 10$ dikatakan terdapat gejalamultikolonearitas.

3.6.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dala model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual. Untuk enguji heteroskedasitas adalah dengan elihat penyebaran dari varians residual.

3.6.1.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linier terdapat korelasi antara suatau periode t dengan periode sebelumnya (t-1). Pengujian autokorelasi dilakukan dengan metode *Durbin Watson*. Angka *Durbin Watson* (DW) dibandingkan dengan nilai kritisnya (dL dan dU).

3.6.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Model analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh antara *return on asset* (ROA), dan ukuran perusahaan sebagai variabel bebas terhadap praktik perataan laba sebagai variabel terikat yang diukur dengan skala rasio. Menurut sugiyono (2012) model analisis regresi berganda yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Dibaca:

Y : Perataan Laba

a : Bilangan Konstanta

X₁ : *Return On Asset*

X₂ : Ukuran Perusahaan

b₁-b₂ : Koefisien Regresi

3.6.3 Uji Koefisien Determinasi

Model *summary* dalam regresi logistik sama dengan pengujian R² pada model regresi linier. Tujuan dari model *summary* adalah untuk mengetahui seberapa besar kombinasi variabel independen yang terdiri dari Profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap variabel dependen yaitu perataan laba yang dinyatakan dalam persentase.

3.6.4 Uji Hipotesis (Uji t)

Uji hipotesis t-hitung berguna untuk melihat apakah secara persial variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Uji hipotesis ini dengan menggunakan SPSS 18.

Untuk menghitung t-tabel ditentukan taraf signifikan 5% atau 0,05 yaitu dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*), $df = (n-2)$ dimana n adalah jumlah observasi.

Perumusan hipotesis statistik :

$$H_0 : \beta = 0$$

$$H_0 : \beta \neq 0$$

Dasar keputusan uji :

Jika $t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$, maka H_0 diterima

Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, maka H_0 ditolak

3.6.5 Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji F)

Menguji apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh yang secara bersama-sama terhadap variabel dependen dengan membandingkan antara F_{tabel} dengan F_{hitung} . Dimana F_{tabel} dan F_{hitung} di cari dengan menggunakan SPSS 18.

Untuk menghitung nilai F_{tabel} , tingkat signifikan yang digunakan sebesar 5% dengan drajat kebebasan (*degree of freedom*) $df = (n-m-1)$ dimana n adalah jumlah observasi, m adalah jumlah variabel bebas.

Dasar keputusan uji:

Apabila $F_{\text{hitung}} \leq F_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima.

Apabila $F_{\text{hitung}} \geq F_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak.